

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba merupakan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang terdapat pada laporan laba rugi dan menjadi pengukur prestasi perusahaan dalam mencerminkan kinerja manajemen. Informasi laba haruslah menggambarkan keadaan ekonomi dan keuangan perusahaan yang sebenarnya, tetapi pada kenyataannya justru seringkali pihak manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan menaikkan laba untuk memaksimalkan kepuasan mereka sendiri. Laba juga menjadi perhatian yang utama bagi investor mengenai kualitas laba dan resiko informasi dalam mengambil keputusan investasi. Oleh karena itu, laba sering menjadi target rekayasa untuk menurunkan atau menaikkan laba yang dilakukan pihak manajemen atau dengan kata lain mempraktekan manajemen laba (*Earning Management*). Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan (Rohmmah et al., 2022).

Laba perusahaan diperhitungkan sebagai informasi yang penting bagi investor dan kreditur serta pemilik perusahaan. Para investor, kreditur dan pemilik perusahaan dapat mengestimasi kekuatan laba guna mengukur resiko dalam investasi dan kredit. Di sisi lain, laba perusahaan merupakan target rekayasa bagi pihak manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya. Dengan memilih

kebijakan akuntansi tertentu, pihak manajemen sebagai pelaksana dan penanggung jawab operasional perusahaan dapat menaikkan dan menurunkan laba perusahaan sesuai dengan keinginannya (Silalahi & Ginting, 2022).

Pencapaian laba oleh perusahaan merupakan salah satu tolak ukur penilaian kinerja perusahaan. Informasi laba dapat membantu stakeholders dan investor dalam mengestimasi earnings power untuk menilai resiko investasi dan kredit. Pentingnya informasi laba merupakan tanggung jawab pihak manajemen kepada para pihak berkepentingan. Pihak – pihak yang berkepentingan, menggunakan informasi laba tersebut dalam menentukan keputusan yang akan diambil guna kelangsungan operasional perusahaan tersebut. Situasi ini memungkinkan manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan praktik manajemen laba (Mallisa, 2021) dalam (Devitasari, 2022).

Manajemen laba bisa diartikan sebagai metode yang dipilih oleh pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangannya dimana usaha manajer untuk meningkatkan atau menurunkan laba sesuai kebutuhan perusahaan, tetapi dalam jangka panjang hal ini akan berdampak buruk bagi perusahaan. Dalam prakteknya, perusahaan menginginkan laba yang besar sehingga para investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Tetapi tidak semua perusahaan melaporkan tingkat laba sebenarnya sehingga para investor dan pemegang saham tidak mendapatkan informasi yang benar-benarnya. Tindakan ini dilakukan oleh pihak manajemen dalam memanipulasi laba perusahaan dikenal dengan istilah manajemen laba (Pratiwi et al., 2023).

Manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi internal dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Sering kali proses ini mencakup mengubah laporan keuangan, terutama angka paling bawah, yaitu laba menurut (Sulistyanto) 2016 (Pratiwi et al., 2023).

Fenomena manajemen laba yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana senilai Rp 4 triliun lalu ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. "Antara lain menggunakan pencairan pinjaman Grup AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA," tulis laporan tersebut. Selain itu, ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang

tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada stakeholders secara relevan. Hal tersebut ditengarai EY berpotensi melanggar Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu (cncbindonesia.com, 2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objeknya. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sub sector industri barang konsumsi (Humayra et al., 2022).

Terdapat berbagai faktor yang mendorong pihak manajer untuk tindakan manajemen laba, salah satunya adalah beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Sedangkan maksud dari perbedaan temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan menurut (Suandy) 2011. Beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah dalam memanipulasi laporan keuangannya. Sedangkan dalam beban pajak tangguhan menjelaskan bahwa suatu beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba dalam perusahaan (Putra, 2019).

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah perencanaan pajak. Perencanaan pajak terpaut dengan laporan laba industri. Laba yang besar hendak

menimbulkan beban pajak besar. Oleh sebab itu, manajer industri hendak memakai bermacam metode manajemen laba buat menggapai sasaran yang di idamkan. Perencanaan pajak serta manajemen laba silih berhubungan satu sama lain, sebab bersama bertujuan buat menggapai sasaran laba dalam merekayasa angka laba dalam laporan keuangan (Rohman et al., 2022).

Faktor lainnya yang mempengaruhi manajemen laba ialah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan yang bersangkutan secara afiliasinya. Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda bagi pihak manajemen, yakni manajer juga bertindak sebagai pemegang saham. Menurut *positive accounting theory* yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1986), motivasi manajemen laba meliputi *bonus plan*, *debt covenant* dan *political cost*. Pada praktiknya dalam dunia usaha, perusahaan dapat mengalami berbagai hambatan terutama dalam hal pendanaan. Sumber dana dari dalam perusahaan dapat berasal dari laba ditahan, sedangkan sumber dana dari luar perusahaan berasal dari para kreditur dan pemilik atau investor. Salah satu cara dari pihak manajemen untuk memperoleh dana adalah dengan menggunakan hutang. Akan tetapi, kebijakan hutang rentan dengan terjadinya konflik kepentingan. Pihak manajemen termotivasi mengelola laba untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus, sehingga akan meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang, dan meminimalkan biaya politik karena intervensi pemerintah. Sedangkan pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan harus teliti dalam mengambil dan menetapkan keputusan

pendanaan yang baik bagi perusahaan secara sifat dan biaya. Jika perusahaan yang menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya tidak dapat melunasi hutang tersebut, maka perusahaan tersebut akan terancam likuiditasnya sehingga keadaan tersebut juga akan mengancam pihak manajemen. Perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* yang besar akan cenderung membuat pihak manajemen menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba perusahaan (Cahyani & Suryono, 2020).

Selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional juga dapat mempengaruhi praktik manajemen dalam melakukan manajemen laba. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh investor besar atau institusi seperti bank, dana pensiun, asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan lembaga lainnya. Kepemilikan institusional ini sebagai upaya *monitoring of corporate governance* atau mengawasi jalannya tata kelola perusahaan seperti melakukan pengawasan terhadap kinerja operasional (*operational performance*). Berhubungan dengan masalah keagenan, kepemilikan institusional dinilai mampu membantu mengendalikan atau menekan permasalahan tersebut. Semakin tinggi perusahaan mempunyai kepemilikan institusional, maka semakin membatasi manajer dalam melakukan manajemen laba (Dananjaya dan Ardiana), 2016 dalam (Putri, 2022).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Gulo dan Mappadang (2022) menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun peneliti tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rfandy dan Andy (2021) menyatakan perencanaan pajak berpengaruh terhadap

manajemen laba. Kemudian masih dari penelitian Gulo dan Mappadang (2022) bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, bertolak belakang dengan penelitian Rfandy dan Andy (2021) yang hasilnya menunjukkan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Andrayani Titi dkk (2018) memperlihatkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Rfandy dan Andy (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2022).”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pokok sebagai berikut ini:

1. Pihak manajemen perusahaan sering kali melakukan manipulasi laporan keuangan dengan menaikkan laba guna kepuasan mereka sendiri.
2. Perusahaan meninggikan laba sebagai upaya menarik minat investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut.

3. Tidak semua perusahaan melaporkan tingkat laba yang sesungguhnya sehingga para investor dan pemegang saham tidak mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya.
4. Beban pajak tangguhan bisa dimanfaatkan perusahaan dalam memanipulasi laporan keuangan.
5. Direksi melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) sebagai upaya untuk meminimalkan kewajiban pajak perusahaan tersebut.
6. Peranan ganda yang diperankan oleh seorang manajemen bisa mengakibatkan terjadinya manajemen laba.
7. Sebuah perusahaan dapat mengalami hambatan dalam hal pendanaan baik pendanaan yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan dalam praktiknya di dunia usaha.
8. Kebijakan hutang rentan terjadinya konflik kepentingan bagi perusahaan.
9. Perusahaan yang menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya akan terancam likuiditasnya jika tidak mampu membayar hutang tersebut.
10. Kepemilikan saham yang terlalu besar oleh seorang investor atau sebuah instansi di sebuah perusahaan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mencapai sasaran dan terarahnya dalam penulisan penelitian ini maka penulis akan membatasi masalah penelitian ini dengan variabel dependen Manajemen Laba (Y), variabel independent Beban Pajak Tangguhan (X1),

Perencanaan Pajak (X2), Kepemilikan Manajerial (X3), dan variabel moderasi Kepemilikan Institusional (Z).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
4. Bagaimana pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
5. Bagaimana pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
6. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba yang dimoderasi yang dimoderasi kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba yang dimoderasi kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
6. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba yang dimoderasi kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas sebelumnya, manfaat penelitian yang dilakukan penulis untuk bebrbagai pihak:

1. Bagi Pengguna Informasi
Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam merencanakan strategi perpajakan yang lebih efektif untuk mengurangi beban pajak dann meningkatkan keuantungan.

2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pengetahuan dimasa yang akan datang dan menjadi sumber refefrensi teoritis yang berkaitann dengan Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional serta Manajemen Laba.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan terutama yang berkaitan dengan pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi.

4. Bagi Peneliti Selannjutnya

Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber literatur dan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian sejenis untuk penelitian selanjutnya.